2.050 *Shuttlecock*

Karya Rinjani Respati

Maret, dua belas tahun ia ada di bumi. Alexander Alvaera. Biasa dipanggil Alexa. Ia anak dari keluarga cukup terpandang dimata masyarakat Buleleng, Bali. Issttt…. Dia pun menduduki tahta tertinggai, anak ontang-anting!

Alexa tinggal di Buleleng, Bali. Rutenya setiap hari setelah pulang sekolah; teras, duduk, ngopi, *skipping*, ruang tamu, ruang makan, pantri, taman belakang, ngalamun, masuk kamar. Tujuh hari dua puluh empat jam hampir dominan begitu. Tetiba pikirannya ke Gregoria Mariska Tunjung. "Oke! Aku akan sepertinya!" Celetuknya.

Alexa melihat televisi sebentar, lalu ia melihat sebuah pertandingan. Alexa tertarik pada olahraga ini sejak pandangan pertama. Lalu ia menghampiri orangtuanya,

"Mah, Pah aku mau ikut les *badminton* ya?" Ujar Alexa sambil memohon. Orang tuanya saling memandang khawatir karena *badminton* adalah olahraga yang cukup berat.

"Kamu yakin, Dek?" Ujar mama dengan mimik wajah antara khawatir, ragu, heran.

"Iya Mah, Alexa yakin!" Semangat Alexa.

"*Badminton* itu olahraga yang berat loh, Dek?!" Kata papa yang mimik wajah sama seperti mama. "Gapapa, Pah, Alexa bisa kok.." Kata Alexa dengan percaya diri.

"Yaudah nanti papa carikan ya.." Kata papa.

"*Yech*..!! Makasih pah!" Seru Alexa.

Keesokan harinya papa Alexa menyampaikan sudah menemukan klub *badminton* yang dekat dari sini. "Dek, ini papa sudah ketemu klubnya, nati kita lihat ke sana, ya?!" Kata papa.

" Oke, Pah!" Semangat Alexa yang tak sabar untuk melihat klubnya.

Alexa dan papa sudah sampai di klupnya. PB AEGIS namanya, setelah melihat dan menanyakan berapa biayanya, Alexa sudah yakin akan memililih klub ini sebagai klub pertamanya. Alexa sudah bisa latihan mulai besok.

Keesokan harinya Alexa mulai latihan pertama. Saat masuk Alexa sangat gugup, namun setelah berkenalan dengan teman – teman barunya. Rasa gugup itu mulai hilang. Temen -teman baru Alexa itu ada Billy, Stella, Cia, Yuka dan masih banyak lagi.

Setelah beberapa bulan dia latihan *badminton*, dia mulai yakin untuk mengikuti pertandingan.

“Aku mau coba ikut pertandingan ah, masa temen – temen aku dah juara tapi aku belum..!” Ujar Alexa dalam hati.

“Pah…….” Teriak Alexa sambil keliling ruang cari papanya.

“Pa, Alexa mau ikut pertandingan boleh gak?’ Tanya Alexa dengan semangat.

“Boleh, tapi emang adek udah yakin?” Tanya papa.

“Yakin banget dong, Pa!” Jawab Alexa dengan percaya diri.

“Yaudah, nanti papa tanyakan ada pertandingan apa *enggak* ke *coach* kamu.“ Jawab papa Alexa, “Asyik… Makasih pa!” Seru Alexa sambil peluk papa.

Sorenya, papa Alexa memberi tahu jika ada pertandingan seminggu lagi, selama itu dia hanya fokus pada pertandingannya dan dia mengikuti les privat agar dia lebih bagus saat bermain. Tetapi ia harus meluangkan waktu untuk belajar karena jelang ujian dan lomba menulis.

Namun pada suatu hari dia ada tambahan pelajaran di sekolah yang mengakibatkan dia pulang sore. Dilema; pulang atau lanjut latihan. Tetapi, semangatnya berjuang tak patah arang untuk terus berlatih, walau kena hukuman karena datang terlambat.

Yang ditunggu tiba. Angkat raket, melantai di lapangan. Siapkan mental dan hati. Satu jam lagi pertandingan dimulai. Masuk *assembly point*, jatung hampir copot! Perdana adalah kenangan sepanjang masa bagi Alexa. Sorak sorai mulai terdengar. “Alexaaaa…..!!” Menggema bersautan.

Beberapa menit berlalu, namanya sudah dipanggil untuk memasukin lapangan. Dia tahu kemampuan lawannya jauh melampauinya tapi ia tak pantang menyerah. Menit demi menit berlalu *game* pertama pun selesai. Skor 5-21. Kalah, tapi Alexa tetap semangat!

Wajahnya mulai muram. Mata berkaca. Seperti mau nangis, tapi ia tahan. *Coach*, orangtua dan teman-teman menyemangati dari tribun. *Game* kedua pun dimulai. Alexa berhasil menyalip lawannya, dengan skor 21-15. *Game* ketiga , penentu sang juara pun dimulai. Skor 21-22. Alexa kalah tipis.

Alexa sangat sedih karena pejuangan selama ini sia-sia. Lalu *coach*-nya menghampirinya dan berkata "*It's Ok* Alexa kalah. Besok takhlukan lawan. Latihan lebih kelas lagi ya." Kata *coach* Alexa menyemangati. "Makasih *coach.*" Jawab Alexa. Lalu *coach* Alexa pun pergi.

"Yaudah gapapa, minggu depan kita naik gunung." Kata ayah Alexa menghibur.

"Wah… boleh tuh!" Kata Alexa.

"Emang mau naik gunung apa?" Tanya Alexa.

"Gimana kalau Gunung Ungaran. Sekalian ke rumah eyang." Jawab mama Alexa.

"Wih boleh tuh!" Seru Alexa.

H-1 sebelum naik; *carrier, sleeping bag*, sepatu gunung, matras, *nesting*, kompor *portable* dan lainnya sudah siap. Sedangkan papa membeli tiket pesawat kerena Alexa berangkat dari bali ke Semarang menggunakam pesawat.

Keesokan harinya Alexa dan keluarganya berangkat ke bandara. Siangnya mereka sudah berada di Kota Lumpia. Istirahat sejenak di hotel pusat kota, dan jalan-jalan malam menikmati pemandangan kota. Keesokan harinya, mereka berangkat menuju Gunung Ungaran.

Subuh dari kota menuju Perantunan, Kabupaten Ungaran. Butuh satu 1,5 jam. Jam 7 pagi, pendakian dimulai. Seratus menit berlalu. Empat pos terlapaui. Saatnya mendirikan tenda, sebelum terlalu terik. Selesai, istirahat sambil menikmati kabut yang mulai datang. Matahari hanya mengintip sedikit. Dan ini adalah pemandangan yang menyenangkan. Tenang dan memenangkan diri setelah diserang kekalahan.

Jam 8 malam, papa dan mama sudah persiapkan perapian. Kami mengobrol hingga larut. Jam 10 malam, mereka mematikan perapian dan persiapan tidur, karena fajar mereka akan perjalanan ke puncak.

Fajar tiba. Alexa keluar tenda. Menali sepatu gunungnya. Melingkarkan syal dileher. Meresletingkan jaket. Menutup jari dengan sarung tangan. Langkah kecil tapi pasti. Semburat jingga menyapa. Sisa langit gelap masih mendominasi. Kabut memeluk seluruh gunung. Dingin menusuk tulang. Dan akhirnya langkah kecil itu sampai 1.885 Mpdl di Puncak Bondolan. Lautan awan putih lukisan indah pagi ini. Saling berlarian-berkejaran, tapi tenang.

2.050 Mdpl akhir dari ujung cerita. Puncak Botak. Berhenti dan menikati lukisan Tuhan yang luar biasa. Masih melihat lautan awan berkejaran tapi tenang. Hari ini pun bertepatan dengan 12 tahun usianya. Perjalanan Gunung Ungaran adalah penutup dari semua cerita. Akhir kisah anak SD dan akhir dari kekalahan. Ini adalah perjalanan ke sebelahnya dalam pendakian.

“Ungaran….2.050…. I Love U…. Terima kasih untuk semua ceritanya… Akan kuingat selalu kau selalu menulis kata *waras, waris, warek* yang merubah hidupku. Selamat datang Alexa remaja!!” teriak Alexa di Puncak Botak.